

# Pameran Manifestasi Kreativitas Seni Affandi, Rusli Dan Popo Iskandar

Oleh: Baharudin M.S.



Dalam rangka penjelenggaraan pameran-pameran seni untuk tahun 1972, Dewan Kesenian Djakarta telah membuka langkah pertamanya dengan Pameran Seni lukis Bersama dari tiga eksponen Senirupa Indonesia: **Affandi, Rusli dan Popo Iskandar**, diruang Pameran Pusat Kesenian Djakarta, Taman Ismail Marzuki, dari tanggal 20 sampai dengan 26 Djanuari 1972 jang lalu.

Seniman-seniman ini telah di Tunjuk Akeran digelanggan Senirupa Internasionan dan di Tanah Air kita nama-nama mereka pun telah menjadi pengertian, baik dalam djasad-jasannya dibidang pembinaan Seni, maupun dalam pertahanan Seni Pribadi masing-masing dipasang surutnya Kebebasan Seni Individuil, Affandi dan Rusli di Jogja, Popo Iskandar di Bandung.

Pameran ini merupakan manifestasi dari Kreativitas Seni dalam arti: Ataukah kita bertahan pada pentjapaian kemantapan seperti halnya pada Affandi dan Rusli, ataukah kita membuka pendjeladjahan kemungkinan artistik jang baru seperti pada Popo Iskandar?

## IMAGE-IMAGE VITAL EKSPRESIP AFFANDI

Kemantapan dari keperkasaan dan kevitatan Senilukis Affandi (61), walaupun "klasik" sudah dalam bentuk, gaja dan elan ekspresinya, namun setiap karya barunya masih tetap melebihi dugaan dan harapan kita dan selalu pula memantjarkan stimulasi-stimulasi, disebabkan utjapan-utjapan dari pengungkapan-pengungkapannya langsung berbitjara dalam bahasa kebebasan kreativitas jang sunguh sangat kita butuhkan. Image dari lukisan *Matahari*-nya bukanlah lagi bunga-bunga jang melambangkan harapan dan nostalgia seorang van Gogh, tetapi eksplorasi mendramatisir dan tidak pula dalam dominasi warna-warna kuning djingga jang menjilaukan, Affandi disini telah berhasil menjiptakan dramatiknja, djustru dengan perpa-

duan warna-warna dingin menghidjau dan membiru jang tidak kurang memantjarkan ekspresi agitatip Senilukisnja. Pada lukisannya *Ikan* kembali kita temukan dinamik dari suatu perpaduan warna-warna jang tidak kurang pula mengekspresikan gajanja itu dalam nuansa-nuansa peka tjoklat, sepi dan kelabu, jang diderakan dan ditjambukan dalam penempatan spirituil bagi kelahiran suatu abstraksi bentuk Seninja. Kanvas dalam pergumulan Affandi dengan media dan materi dalam berlangsungnja proses jang seru itu, telah merupakan medan pertempuran penguasaan fisik dan pendjiwaan artistik, bagi kemenangan Senilukis Affandi.

Affandi tidak selalu berhasil keluar sebagai pemenang dari medan pertempuran itu. Pada lukisannya *Bazaar Mosque Cairo* ia telah bulat-bulat menjerah kepada tanggapan impresionistis jang manis formalistis dalam penglaksaanannya. Tetapi pada lukisannya: *Perkampungan di Cairo* Affandi berada dalam posisi dan sikap jang tidak sadja berhasil menjiptakan kembali suasana misterius menekan, tetapi sosialpun lebih memiliki kepekaan daripada lukisannya *Keluarga Penduduk Parangtritis*.

Ketrampilan dan virtuosititas fisik tehnis Affandi dominan berulang dan berkuasa pada lukisan-lukisannya: *Interior dengan Lukisan, Coloseum, Paviljun Swiss Expo '70, Gunung dekat Gaita dan Penari Pemasaran*. Ketjerahan eksplosip warna dan garis pada *Interior* dalam overactingnja membuat lukisan ini sepi dari keintiman ruang, "shrine" dari perbendaharaan karya-karya Seni. *Coloseum* menjadi permainan efek belaka, djauh berbeda dari kemantapan interpretasi spirituil *Geredja St. Peter dan Paviljun Swiss* jang terselenggara dalam visi jang masih dangkal dihajati setjara penjedjeraan bentuk keseluruh-

an, maka *Gunung dekat Gaita* dan *Penari Pemasaran* didalam klasnja, adalah lebih berhasil sebagai Senilukis Affandi. Lukisannya *"Burung Simbolik Bangkok"* dan *Pendjaga Kuil di Nara* pada lahir dan hakekatnja memberi kesempatan kepada Affandi mendasari dan mengisi image-image ini dengan kespirituilan dan kepekaan dari djiwa Seninja jang ekspresionistis romantis itu. Lukisan *Capri* terindar dari pola formalistis kepariwisataan dan kelahapan Affandi mempergunakan warna-warna kesajangannya disini menemukan bumi jang subur bagi eksplorasi dan eksploitasi keperkasaan Seni individualnja, bebas dari dramatisasi jang memberat, seperti kita lihat pada lukisannya *Perahu2 Hongkong*. Disini "keperahuan" dalam perdjuaan hidup suatu masyarakat menemukan images pengamatan kontemplatip jang setarap dengan lukisannya *Perkampungan di Cairo* itu. Suatu "keisengan" artistik dalam image *"Self Potrait Affandi dengan sub-djudul Sedang kantong kosong di Roma"*, sesungguhnya sebagai peserta dalam parade "Potret2 Dirinja" tidak begitu perlu diulas dengan notasi situasi finansil pribadi. Tjukup kiranja dengan bahasaan dan pemasan Senilukis itu sendiri jang dalam penghajatan dramatisasi tragik sentimilnja akan lebih universal mengungkapkann latar belakang dari potret diri. Self Potraits dari seorang Rembrandt atau Beckman adalah bukti-bukti dari kebesaran-kebesaran djiwa seniman-seniman jang telah mewakili tragik dari zamannya. Ulasan "kekosongan kantong" tidak relevant lagi bagi keautonoman Senilukis Affandi dan sekali-kali tidak menambah mutu dari lukisannya itu, bahkan menimbulkan pertanjaan sinis dengan sedikit bertjampur skeptisme: "Apa gerangan sebabnja Affandi djadi begitu dangkal dalam potret dirinja ini?". Djawabnja adalah tjukup simple, dan datangnya dari lukisan *Self Potrait* itu sendiri. Dalam tematiknja lukisan ini tidak berbobotkan plot dan gagasan jang kuat mejakinkan, sebab itu adanya ulasan notasi situasi pribadi tadi. Affandi rupanya lupa, bahwa karya Seni dalam pertaruhan penilaiannya kepada chalajaknja, harus bebas dari komentar pribadi, karena mutunja djustru ditentukan dalam kebebasan tanggapan setiap penonton jang kreatif dalam apresiasinya dan tidak mungkin diarahkan atau dipungkung dengan petundjuk sipelukis.

## PENTJAPAIAN KELEMBUTAN SUBTILITAS

Bahasa bebas kreatif Rusli (55), tekun berkajuh dari sumber-sumber mata air alam pribadinja. Kalau Affandi membangun karya-karyanya dengan violence dan vitality, sebaliknya karya-karya Rusli berada djauh pula dari kespektakuleran tjorak dengan memiliki sematjam appeal dalam sikapnja mendekati subjek-subjek pilihannya. Sebetulnya penafsiran dan pengolahan, bagaikan ruituil keibadahan, banjak persamaannya dengan lukisan-lukisan "primitif naif" tetapi dedikatif tertuang dalam bentuk-bentuk dan image-image religius, diabad-abad lampau oleh pelukis-pelukis sederhana dan anonim. Kembali dalam bentuk modern, proses ini berlangsung dalam esensinya diatas kanvas putih sutji pelukis Indonesia, Rusli. Senilukisnja paling mantap bertahan dalam keindividuilannya jang ekstrim menolak, meskipun seriakpun, pengaruh dari luar. Tetapi dalam sikap itu ia tidak membeku. Dengan melalui proses-proses evolusi jang bernafaskan pandjang, dari suatu masa kelain masa karya-karyanja mentjapai pada akhir setiap periodenja itu pendalaman penghajatan dan subtilitas jang diiringi kelembutan dan ketjerahan jang menawan hati. Lukisan-lukisannya dalam pameran ini jang dapat digolongkan dalam pentjapaian kematangan itu antara lain adalah *Perahu Nelajan I, II dan III*, imateriil, poetis dan subtil dalam utjapan warna dan gaja, typis dalam ketenangan kebahagiaan jang sedikitpun tidak ternoda oleh kehiruk-pikukan duniawi. Demikian pula dengan lukisan-lukisan *Tanker I dan II*, kapal-kapal pengangkut minjak ini, merupakan hanja satu sapuan peka dalam "komposisi" lukisannya, suatu unsur jang setjara organis ikut menghidupkan keseluruhan kanvas. *Bunga-nja Rusli* merupakan pudjaan dari kerendahan hati terhadap keindahan tjiptaan alam. *Santi* adalah suatu utjapan artistik, jang tiada lain daripada refleksi pengungkapan ekspresip dalam tanggapannja mengenai suatu image dalam garis-garis bebas jang tiada berpretensi lebih daripada

Lukisan RUSLI

"Coloseum" AFFANDI



"Interior dengan lukisan" AFFANDI



"Beladjar anatomi sendiri" AFFANDI



# Siapa Mereka ?



**AFFANDI** (lahir 1910 di Tjirebon).

Merupakan orang kedua Indonesia setelah Raden Saleh yang mendapat pengakuan internasional. Mulai melukis ditahun 1938 bersama-sama Hendra dan Barli di Bandung serta mendapat petundjuk melukis untuk pertama kali dari Sjafei Sumardja. Ketika mengikuti pendidikan AMS di Djakarta, tinggal di rumah Yudhokusumo, dimana ia berkenalan dengan Sudjojono. Setelah lulus AMS menjadi pelukis poster bersama Tutur di Bandung. Ketika pendudukan Jepang, bersama-sama Sudjojono memimpin Keimin Bunka Shidosho. Dan menjadi pelukis poster anti-Belanda, semasa revolusi petjah. Kemudian ditahun 1946 pindah ke Jogjakarta dan turut mendirikan Seni Rupa Masyarakat (SRM). Tahun selanjutnya menjadi salah seorang pendiri Pelukis Rakjat dan ditahun 1948 pindah ke Djakarta, dimana ia mendirikan GPI.

Ditahun 1949, Affandi bersama keluarganya pergi keluar negeri karena mendapat beasiswa dari Pemerintah India. Kemudian ditahun 1952 pindah ke Eropah dan ditahun 1953 bersama-sama Kusnadi, Sholihin, Affandi mengadakan pameran "The Bienal" di Sao Paulo, Brasil. Ditahun 1954 mendapat medali penghargaan ketika mewakili Indonesia di "The International Biennale Shows" di Venice dan Messina. Pada September tahun 1954 kembali ke Indonesia, dan memasuki Pelukis Rakjat yang dipimpin oleh Hendra, serta mengadjar di ASRI. Putrinja Kartika, juga menjadi seorang pelukis dan pematung. Disekitar tahun 1957 dan 1958, dia mendirikan studionja yang

hebat di Kota Gede dekat Jogjakarta, serta menerima beberapa murid se-tjara private. Lukisan-lukisannja telah difile di beberapa museum luar negeri, seperti di Amsterdam, Brussel, Roma, Sao Paulo, Madras dan di Shantiniketan India. Ditahun 1958 Affandi mengadakan tour ke Amerika. Tiga tahun kemudian dia kembali kenegeri itu belajar teknik lukisan mural, sambil terus mengadakan pameran.

**S.SUDJOJONO** (lahir tahun 1913 di Kisaran, Sumut).

Sebelum dia lahir, ayah Sudjojono telah ditransmigrasikan ke Sumatera Utara sebagai kuli kontrak pada rumah sakit Deli Mij. Buat pertama kali menerima pendidikan seni lukis dari Yudhokusumo, yang menjadi ayah dari pelukis Kartono Yudhokusumo. Dan hidup dalam keluarga itu sampai berumur 28 tahun. Dimasa mudanja mendapat latihan dari Pirngadie dan pelukis Djepang: Yazaki, ketika di Keimin Bunka Shidosho dan Poetera (Poesat Tenaga Rakjat). Bersama-sama dengan Agus Djaya, ditahun 1937 mendirikan *Persagi* (Persatuan Ahli Gambar Indonesia).



Bersama-sama dengan grup Pudjangga Baru, disekitar tahun tigapuluhan sudah menulis mengenai seni lukis Indonesia modern, serta menentang tjorak "seni lukis turisme" pada waktu itu dibawah nama "S.S. 101". Dengan lukisan-lukisannja yang bergaya ekspresionisme pada waktu itu, seperti: "Didepan kelambu terbuka" (1940), "Tjap Go Meh" (1939/1940), dan "Maaf, saja bukan seekor andjing" (1945), telah men-

daulatnja sebagai peletak sendi-sendi seni lukis modern untuk Indonesia. Ditahun 1945 mendirikan SIM (Seniman Indonesia Muda) di Madiun. Sedang ditahun 1950, dia merobah gajanja melukis ketjorak "realisme". Ditahun 1951 ikut menghadiri festival Pemuda di Berlin Timur, kemudian mengadakan perjalanan ke Rumania, Sovjet Uni dan RRT.



**ACHMAD SADALI** (lahir tahun 1924 di Garut)

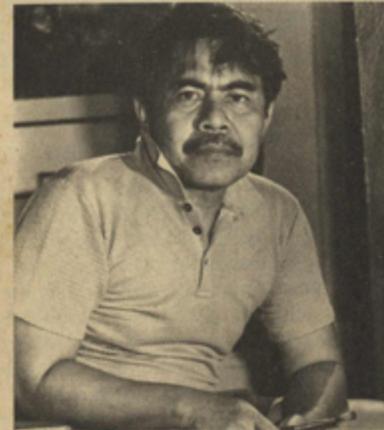
Biarpun pendidikan dasarnya diselesaikan di Garut, tetapi dia lulus dari AMS di Jogjakarta. Ajahnja menginginkannja menjadi seorang dokter, sehingga selama 5 bulan akhir pendidikan Djepang menjadi mahasiswa Kedokteran di Djakarta.

Ketika revolusi petjah, menjadi penjiar radio Pemerintah Revolusi di Garut. Ditahun 1948, dia memasuki Bagian Seni Rupa ITB dari mana ia mendapat titel sardjananja ditahun 1953. Disitulah Sadali berkenalan dengan guru-guru pelukis Belanda, seperti Admiraal dan Mulder.

Ditahun 1954 Sadali pergi ke Djepang menghadiri "Regional Seminar on Arts and Crafts". Setahun kemudian, dia menerima beasiswa dari Rockefeller Foundation untuk melanjutkan studi selama setahun di Amerika. Telah sering mengadakan pameran di Indonesia, dan di Rio de Janeiro tahun 1954, serta di International Graphic Exhibition di Lugano ditahun 1959. Kehadirannja sebagai seniman, banjak terdorong pekerdjaan orang tuannja, sebagai pengusaha batik.

**ZAINI** (lahir tahun 1924 di Pariaman)

Dia belajar melukis ketika di Keimin Bunka Shidosho-nja Poetera, dibawah bimbingan Sudjojono, Basuki Abdullah dan Affandi. Ketika revolusi petjah, dia pindah ke Jogjakarta, dimana Zaini ikut memasuki SIM ditahun 1946. Tiga tahun kemudian dia kembali ke Djakarta, serta mentjeburkan diri kekelompok GPI untuk kemudian masuk Masyarakat



Seniman Djakarta Raya. Sedjak tahun 1956 menjadi guru di Balai Budaya Djakarta, dimana BMKN telah mensponsori sebuah kursus seni. Ditahun 1958, bersama-sama Trisno Sumardjo, Oesman Effendi dan lain-lain mendirikan Jajasan SD dan membangun sebuah art gallery di Kebajoran Baru milik perkumpulan tersebut. Dia djuga bekerdja sebagai ilustrator.

**RUSLI** (lahir tahun 1916 di Medan).

Ketika disekolah paling bodoh menggambar. Tetapi ketika ia pergi ke Calcutta untuk belajar ilmu kedokteran ditahun 1932, Rusli singgah di Shantiniketan University yang didirikan oleh Rabindranath Tagore. Dia tertarik akan nilai-nilai kebebasan



dalam sistim pendidikan disitu. Sehingga dia menuntut pendidikan melukis, filsafat, kesusasteraan, tari dan musik disitu selama 6 tahun. Ditahun 1951 menjadi salah seorang instruktur di ASRI. Dibawah sponsor STICUSA, dia pergi kenegeri Belanda mengadakan study tour ditahun 1954. Para kritikus Belanda beranggapan bahwa dalam lukisan Rusli, djelas ditemukan pengaruh jang keras dari seni Timur Djauh. Kemudian Rusli mengundjungi Perantjis dan Italia sambil mengadakan pameran. Kembali ke Indonesia ditahun 1956. Setelah Taman Ismail Marzuki berdiri, telah diangkat menjadi Anggota Akademi Djakarta.



**SRIHADI SUDARSONO** (lahir tahun 1931 di Solo)

Ketika masih disekolah menengah atas, dia telah bekerdja sama dengan seniman-seniman Jogjakarta semasa revolusi fisik. Pada waktu itulah dia belajar melukis dari Sudjojono.

Sebelum memasuki jurusan Seni Rupa ITB ditahun 1953 - darimana ia mendapat titel sardjana ditahun 1958 -, mengetjap sedikit pendidikan di Universitas Gadjah Mada. Kemudian dia melanjutkan studinja di Ohio State University, Columbus USA, dimana dia mendapat titel MA. Srihadi telah mengikuti banjak sekali pameran di Indonesia, maupun diluar negeri, seperti di Singapura, Kuala Lumpur, New Delhi, Tokyo, London, Amerika Serikat dan Amerika Latin.

**A.D.PIROUS** (lahir tahun 1933 di Meulaboh Atjeh)

Dari kumis dan djambangnja, orang terus tahu bahwa dalam tubuhnja mengalir tjampuran darah tanah Rentjong dan India. Memasuki jurusan Seni Rupa ITB ditahun 1955 dan selesai ditahun 1964. Lima tahun



kemudian mengikuti studi Graphic Design dan Printmaking Rochester Institute of Technology, di Rochester New York, Amerika. Pada 3 bulan terakhir mengadakan perjalanan keliling Eropah. Ditahun 1970 mendapat hadiah pertama pada art show di Napels, New York untuk karya grafis. Serta ditahun 1968 ikut pameran keliling dinegeri Inggris dan London.



**POPO ISKANDAR** (lahir tahun 1927 di Garut)

Dia mulai melukis ditahun 1944, ketika mengikuti kursus jang diadakan oleh pelukis Angkama di Bandung. Ketika revolusi fisik petjah, ikut sebagai pedjuang dibawah tanah. Setelah situasi teda, mengikuti kuliah di jurusan matematik ITB, dari mana ia sampai memperoleh gelar Sardja Muda. Tetapi ditahun 1954 ia pindah jurusan ke Seni Rupa ITB, dari mana ia achirnja memperoleh gelar Sardjana. Ikt dalam pameran bersama di New Delhi (1951), Djakarta dan Padang (1955), London (1964) dan djuga di Rio de Janeiro pada tahun jang sama. Pameran tunggalnja jang pertama terdjadi ditahun 1966 di Djakarta.



Lukisan RUSLI



Lukisan POPO ISKANDAR



Lukisan PIROUS

itu. Lukisan

*Perempuan 2* membawa sadjen memberikan kita suatu yang enteng, peka, kelegahan suasana dan ketjeraan tjahaja dalam ketjairan warna, bebas dan artistik tersaran dalam kelintjahan garis-garis bebas pula. *Pura Agung Sanur* tidak dilukis dengan gedjolak yang patetis meluap, tetapi dalam penjerahan kontemplatif yang bersinarkan warna kuning lembut. *Ngaben nelajan* dalam komposisi dinamis-a-konvensionilnja itu, Rusli disini benar-benar telah meletakkan puntjak dari peristiwa religius, pada titik bidang kanvasnja yang paling kuat daja tariknja. Suatu daja tarik yang tambah diperkuat pula dengan arah garis-garis yang setjara centripetal menudju ketitik-berlangsungnja upatjara. Tetapi sebagaimana yang kita lihat pada lukisan-lukisannja *Pura Kedaton*, *Pura Sanur* dan *Kesiman*, kita tidak dapat mengatakan Rusli dengan lukisan-lukisan ini telah mentjapai hasil-hasil yang terlalu memuaskan. Tema dari lukisan membujar dalam penglihatan kita dan tiada titik pegangan bagi daja lihat dapat ditentukan dalam kebujaran komposisi itu. Tetapi karena Rusli setjara individualistis sedapat mungkin menghindari dari "pola" dan "norma-norma" "keindahan" visuil yang formalistis dan memilih "pertualangan" artistiknja diatas dalil yang mengikat utjapan seninja, maka "kesengadjaan" ini djustru telah pula mendjadi gedjala yang ikut menentukan dan mempertandai karakteristik dari senilukisnja, bahkan "penjimpangan" yang kurang lebih merupakan "dissonansi-dissonansi" itupun mendjadi "appeal" senilukis Rusli. "Kesengadjaan" dalam "menjimpang" dari tjara-tjara yang berlaku dibidang senilukis itu, dapat djuga kita pertandai sebagai akibat dari "ketransendentalan" dalam proses pentjiptaan khusus Rusli itu, yang pada hakekatnja seringkali pula adalah lebih banjak mengandung kebenaran. Kanvas putih yang dipiara keputihannja itulah yang selalu mendjadi problema artistik Rusli, kita lihat pada lukisan-lukisannja *Djembatan Merah*, *Lajar merah* dan *Kapal Merah*. Rusli adalah seorang koloris dan sebagaimana djuga Mattisse berpendapat, bahwa diatas putih itulah warna mentjapai intensitasnja yang paling tjemerlang. Tetapi bagaimanapun, buat sementara dapat disini dikemukakan, bahwa pada umumnja karya-karya Rusli telah merupakan oase-oase dipadang pelimpahan eksentrik dari kegelisahan Senilukis Modern dewasa ini.

#### PROSES IMATERIALISASI DAN INTENSIFIKASI PENGHAJATAN

Popo Iskandar (45) membina Senilukisnja dengan pendekatan Seni dari ketinggian abstraksi hidup. Sebuah lukisan Popo adalah aransemen kompositoris dari unsur-unsurnja yang berbitjara dalam bahasa garis, bentuk dan skala dari tone dan nuansa warna, yang ditudjukan bagi

sensasi dan ekstase estetis.

Proses dari subjektivitas "intelektuil" Popo ini berdasarkan pemikiran yang sungguh "highbrow" dalam ambisi dan aspirasinja yang berdasarkan *pembinaan seninja atas desakan spirituil*. Popo mengalami masa-masa pembinaan Seninja itu pertama dalam tarap *pergulatannja dengan materi* dan achir-achir ini dalam masa kesiap-sediaan pendjeladjahan *dari intensitas penghajatan*. Pergulatan dengan materi dalam arti pergulatan menundukkan subjek dan media bagi pembebasannja dari pengertian sehari-hari dan peningkatannja ketarap sensasi artistik, yang lebih univiersil dan spirituil mengungkap daripada pelukisan setjara realistik objektip. Pergulatan Popo yang seru ini kita lihat pada lukisan-lukisannja *Bouquet I-II-II*, *Kutjing*, *Anak Kutjing*, *Pelabuhan Tua* dan *Awan*. Pada lukisan-lukisan ini kita saksikan betapa repotnja dan agresipnja Popo untuk tiba pada hasil artistik, baik dalam kespondanan intuitip, maupun dalam perhitungan analistis mengurai dan memisah, bagi pentjapaian pemetjahan "Ketidak-Tentuan" yang selalu menantang untuk dirumuskan setjara artistik. Individualisme Senilukis Modern Popo dalam gaja, content dan bentuk pada karya-karya barunja dalam Pameran Bersama ini, pada lahirnja sadja memperlihatkan ketenangan visuil, tetapi pada hakekatnja masih berada dalam pergumulan konsep pribadi yang baru, -pendjeladjahan dari intensitas penghajatan - kini pergulatan ini lebih banjak berlangsung dalam batinnja. Sebernja dalam pergulatan penghajatan-penghajatan yang lebih menggelisahkan lagi. Dalam pendjeladjahan artistik Popo itu ia telah menghasilkan karya-karya *Tjurug Dago* dalam versi I sampai dengan VI, *Laut*, *Bambu* dan *Djala 2*, (tjat minjak, koloristis dan monokromis, dalam hitam-putih tinta-tjat air), *Tandan I, II*, *Laut I, II*, *Ubud* dan *Pelabuhan*.

Pentjapaian intensitas dalam penghajatan antara lain berarti menegakkan suatu disiplin, tehnis, maupun estetis dalam kreativitas artistiknja. Disiplin materiil dan spirituil. Seni abstrak Popo pada umumnja belum begitu bebas dari gaja design koloristis, monokromis dan grafis. Struktur dari dramatisasi dalam ketegangan dan konflik-konfliknja belum merupakan pentjapaian kondisi-kondisi dari hidup itu pada kehakikian dasarnja yang elementer. Ia baru merupakan reduksi-reduksi visuil, belum pekat berdinamikkan ketegangan emosi, dramatisasi dalam getaran emosional atau keeksplosipan dari teksturnja. Tetapi dalam fase Senilukisnja yang dramatis "bergulat dengan materi" itu setjara tematik, dan penghajatan image-image dari unsurnja ia lebih mejakinkan, disebabkan spontanitas penglaksanaannja tiada bertudjuan lain daripada pentjapaian penjelesaian yang estetis bertanggung djawab dalam kreativitas Seni Individualistisnja itu.

EKSPRES 17 MARET 1972

# ke Biak tanpa kesulitan tempat lagi



Mulai tanggal 14 Maret 1972 dengan pesawat VANGUARD yang njaman, luas dan mampu mengangkut 15 TON kami menerbangi BIAK 3x seminggu SURABAJA tiap hari dan UDJUNG PANDANG 2x seminggu.



OUTGOING		DJADWAL PENERBANGAN				INCOMING	
RABU DJUMAT	SENEN	SELASA KAMIS SABTU MINGGU	ROUTE	SELASA KAMIS SABTU MINGGU	SABTU	SELASA KAMIS	
07.00	07.00	15.00	d DJAKARTA a	18.30	11.40	12.50	
08.20 09.00	08.20 09.00	16.20	a SURABAJA d	17.10	↑	11.30 10.50	
11.40 12.20	↓		a MAKASSAR d		10.20 09.40	10.10 09.30	
16.50	15.40		a BIAK d		07.00	07.00	

a = arrival d = departure

UNTUK PEMBUKUAN HUBUNGI LAH TRAVEL BIRO ANDA atau LANGSUNG PADA,

## MERPATI NUSANTARA AIRLINES

The domestic & regional carrier of the Republic of Indonesia

Dj. PATRICE LUMUMBA. TELP. 46418, 53115, PES. 16-20-26-73 DJAKARTA.